

IMPLIKASI PERBEDAAN QIRA'AT TERHADAP HUKUM DAN PENAFSIRAN DALAM KITAB TAFSIR JĀMI' AL- BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'ĀN

Muhammad Fadli Rahman

Institut Agama Islam Negeri Manado

muhammadfadlirahman02@gmail.com

Muhammad Imran

Institut Agama Islam Negeri Manado

muhammadimran@iain-manado.ac.id

St. Nur Syahidah Dzatun Nurain

Institut Agama Islam Negeri Manado

nur.syahidah@iain-manado.ac.id

Abstrak

Qira'at merupakan perbedaan cara baca al-Qur'an, yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. dari Allah Swt. yang kemudian banyak ditentang oleh kelompok orientalis. Penelitian kali ini bertujuan untuk membuktikan perkataan orientalis, yang berpendapat bahwasannya perbedaan bacaan yang terjadi, dikarenakan bahasa Arab pada zaman awal, ditulis tanpa menggunakan harakat dan titik, sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda dari orang yang membacanya, dan tidak sama sekali berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah ayat. Maka dari itu, penelitian ini dibuat untuk melihat perbedaan Qira'at dan implikasinya terhadap hukum dan penafsiran, dalam kitab tafsir monumental karya Imam at-Ṭabarī yakni kitab tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān. Sehingga penelitian ini diberi judul "Implikasi Perbedaan Qira'at terhadap Hukum dan Penafsiran dalam Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān." Dengan menggunakan metode penelitian Library Research (penelitian kepustakaan) dan dengan menggunakan metode penelitian tafsir Muqarran (perbandingan), yakni dengan membandingkan antara riwayat Qālūn dari Imam Nāfi' dan riwayat Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim dari segi farsy al-Ḥurūf dalam Q.S. Āli 'Imrān dan Q.S. an-Nisā'. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan

adalah, terdapat perbedaan penafsiran di dalam ayat-ayat yang memiliki perbedaan bacaan (farsy al-Ḥurūf) diantara riwayat Qālūn dari Imam Nāfi' dan riwayat Ḥāṣṣ dari Imam 'Āṣim, dan tidak ditemukan perbedaan Qira'at diantara keduanya dalam surah yang diteliti yang berimplikasi terhadap sebuah hukum. Namun, ditemukan perbedaan Qira'at yang berimplikasi pada hukum, dalam perbandingan riwayat yang lain, pada Q.S. an-Nisā' ayat 43.

Kata Kunci: Qira'at, Tafsir, Implikasi

Pendahuluan

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril. Sebagai mukjizat dan penjelasan kepada Nabi Muhammad saw. serta sebagai pembeda benar dan salah, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. sedikit demi sedikit dan dalam jangka waktu yang cukup lama, sekitar 23 tahun.¹ Diturunkan dengan berbahasa Arab, sebagaimana Firman-Nya, dalam surah asy-syūrā ayat 7:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّنُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فِئَتَيْنِ
فِي الْجَنَّةِ وَفِئَتَيْنِ فِي السَّعِيرِ

Terjemahannya:

“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā (Makkah) dan penduduk di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan keberadaannya. Segolongan masuk surga dan segolongan (lain) masuk neraka.”

Seperti yang sudah jamak diketahui bahasa adalah sesuatu yang “sensitif” karena sangat terkait dengan identitas sebuah suku dan daerah tertentu, maka dari itu perbedaan penyebutan suatu kata, atau yang lebih dikenal dengan “dialek” adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, kadang perbedaannya sangat tajam, kadang pula perbedaannya hanya sedikit dan tipis.² Pun begitu dengan bahasa arab, bahasa yang dipilih oleh Allah Swt, seperti yang telah disebutkan dalam ayat diatas,

¹ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Qira'at Nafi' Riwayat Qālūn* (Jakarta: Institut Ilmu AlQur'an (IIQ) Jakarta Press, 2019).1.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, ed. Qamaruddin, 1st ed. (Jakarta: Qāf Media Kreativa, 2019). 22.

sebagai bahasa al-Qur'an tentunya bahasa arab juga punya dialek yang berbeda-beda dan punya aturan dalam menyebutkan setiap hurufnya, terlebih al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. adalah dengan dialek Quraisy, yang dikenal sebagai suku terpendang di wilayah Makkah, dikenal dengan kejelasan dan kefasihannya ketika berbicara.³

Sebagai contoh, suku Tamim, suku Badui yang berada di sebelah timur Semenanjung Arab, sering menggunakan “e” dalam bahasa kesehariannya yang sekarang kita kenal dengan sebutan “*imālah*”, contoh lainnya adalah suku *Hijāz* yang berada di sepanjang jalur Makkah dan Madinah, lebih cenderung melunakkan huruf hamzahnya ketika berbicara, seperti memindahkan *ḥarakat* huruf *hamzah* ke huruf mati sebelumnya (*naql ḥarakatil Hamzah ilā sākin qablahā*) atau mungkin menyisipkan huruf *alīf* diantara dua *hamzah* (*idkhāl alīf baina hamzatain*), berbeda dengan suku Tamim yang selalu menekankan huruf *hamzah* ketika berbicara, mereka mengucapkannya dengan logat yang kuat, hal ini karena antar rumah-rumah mereka agak berjauhan, maka perlu ketegasan dan tekanan ketika berbicara, agar dapat didengar oleh temannya.⁴

Perlu waktu yang panjang untuk kemudian para ulama-ulama terdahulu menyeleksi para imam-imam *Qirā'āt* yang populer dan diketahui saat ini, diantaranya ada Imam Nāfi' dan Imam 'Āṣim. Imam Nāfi' merupakan seorang Imam *Qirā'āt* yang berasal dari Madinah, beliau dikenal karena ketekunannya dalam menjaga dan megajari al-Qur'an sepanjang hidupnya. Kemudian selanjutnya Imam 'Āṣim, merupakan seorang Imam *Qirā'āt* yang berasal dari Kufah, yang *Qirā'āt* nya merupakan *Qirā'āt* yang paling populer hingga saat ini, lewat *rāwī* nya Ḥafṣ yang notabene *Qirā'āt* nya digunakan hampir 90% umat muslim dunia. Kedua imam diatas memiliki masing-masing dua orang *rāwī*, yaitu bagi Imam Nāfi', Qālūn

³ Cece Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qirā'āt*, ed. Sriyatni, 2nd ed. (Sukabumi: Haura Utama, 2020).15.

⁴ Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 23.

dan Warsy, dan bagi Imam ‘Āṣim, Syu‘bah dan Ḥafṣ. *Rāwī* sendiri merupakan istilah bagi orang yang telah mengambil bacaan *Qirā’āt* dari seorang imam *Qirā’āt*.

Pada kesempatan kali ini penulis memilih dua orang *rāwī*, dari masing-masing Imam *Qirā’āt*, yakni *riwāyat* Qālūn dari Imam Nāfi‘ dan *riwāyat* Ḥafṣ dari Imam ‘Āṣim. Alasan memilih kedua *rāwī* ini adalah karena *riwāyat* Ḥafṣ dari ‘Āṣim merupakan *riwāyat* yang populer digunakan umat Islam ketika membaca al-Qur’an, terlebih di Indonesia, maka dari itu, karena kepopuleran *riwāyat* Ḥafṣ dari ‘Āṣim maka untuk bahan pembandingnya perlu *Qirā’āt* lain yang jarang didengar dan tidak populer di lingkungan kita.

Pemilihan *riwāyat* Qālūn bukan tanpa alasan, penulis memilih *riwāyat* Qālūn dikarenakan Qālūn merupakan *rāwī* yang mengambil langsung bacaan *Qirā’āt* nya kepada seorang Imam *Qirā’āt*, yakni Imam Nāfi, karena diketahui, ada beberapa *rāwī*, yang mengambil bacaan tidak langsung kepada Imam *Qirā’āt* nya, melainkan hanya melalui jalur sanad. Alasan lain dikarenakan Qālūn beserta Imam Nāfi‘ berasal dari Madinah, menarik untuk melihat bagaimana para penduduk Madinah membaca al-Qur’an karena di sana merupakan pusat pemerintahan Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya dan juga pemerintahan *Khulafā’ ar-Rāsyidīn* sepeninggalnya.

Jika dilihat dari segi pengamalan, *riwāyat* Qālūn lebih mudah dipelajari oleh seorang pemula yang ingin mendalami tentang *Qirā’āt*, karena jika dibandingkan dengan *rāwī* yang lain dari Imam Nāfi‘ yakni Warsy, maka akan sulit bagi seorang pemula ketika pertama kali ingin mempraktikkan bacaan *Qirā’āt* Nāfi‘ *riwāyat* Warsy. Dengan sedikit penjelasan di atas, maka dalam penelitian kali ini, penulis memilih *riwāyat* Qālūn dari Imam Nāfi‘ untuk menjadi pembanding dari *riwāyat* Ḥafṣ dari Imam ‘Āṣim. Kemudian yang terjadi sekarang ini, perdebatan mengenai

Qirā'āt ini, yang datang dari kalangan orientalis yang coba membuat kekacauan terhadap naskah (teks) al-Qur'an.⁵

Ignaz Goldziher misalnya, berpendapat bahwa penyebab utama terjadinya perbedaan *Qirā'āt* disebabkan oleh mushaf yang ditulis dan dikirim oleh Khalifah 'Usmān pada saat itu ke beberapa kota tidak memiliki *ḥarakat* dan titik sebagai tanda baca dan dikarenakan juga banyak huruf-huruf yang memiliki lambang yang sama, membuat para Imam *Qirā'āt* berbeda dalam menyebutkan huruf yang sama.⁶ Sehingga murni, perbedaan bacaan tersebut hanyalah perbedaan dialek semata tanpa ada unsur lain yang terlibat di dalamnya. Begitu pun dengan Farid Essack yang menyatakan bahwa perbedaan *Qirā'āt* sama sekali tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penafsiran.⁷

Padahal jika dikaji lebih mendalam, kajian *Qirā'āt* ini sebenarnya sangat kompleks dan berkaitan dengan banyak hal, diantaranya adalah, tentang periwayatan, ilmu tajwid, *muṣḥaf rasm Usmānī*, dan juga ilmu tafsir. Ilmu *Qirā'āt* dan ilmu tafsir memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan, dalam kitab al-Itqān, Imam Suyuṭī menyatakan syarat yang kedelapan bagi mufasir adalah, harus mengetahui ilmu *Qirā'āt*.⁸ Oleh karena pendapat yang dikemukakan oleh para orientalis, maka dari itu dalam penelitian kali ini, penulis akan meneliti tentang pengaruh perbedaan *Qirā'āt* dan implikasinya terhadap sebuah hukum dan penafsiran. Hal ini dikarenakan ilmu *Qirā'āt* adalah ilmu untuk mengetahui perbedaan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, dan dari perbedaan tersebut dapat menimbulkan perbedaan pemaknaan yang dapat berpengaruh terhadap penafsiran, namun perbedaan penafsiran yang hadir, bukan sebagai kontradiksi antar *Qirā'āt*

⁵ Muhamad Ali Mustofa Kamal, *Epistemologi Qirā'āt Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 1.

⁶ Salim, "Pengaruh Perbedaan *Qirā'āt* Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Jender Dalam Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an).", 16.

⁷ Irham, "Implikasi Perbedaan *Qirā'āt* Terhadap Penafsiran Al-Qur'an.", 10.

⁸ Muhammad, *Membumikan Uhumul Qur'an*, 27-29.

yang satu dengan lainnya, melainkan saling menguatkan antara satu dengan yang lain.⁹

Jika ingin melihat pengaruh sebuah perbedaan yang berkaitan dengan penafsiran, maka tentu, seorang peneliti harus, memilih seorang mufasir atau sebuah kitab tafsir, sebagai bahan rujukan utama dalam penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian kali ini, penulis memilih kitab tafsir *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Sebuah karya monumental dalam dunia penafsiran, sebuah tafsir yang ditulis oleh Muhammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī. Yang terkenal karena menurut Ulama-ulama terdahulu, kitab tafsir ini, sebagai kitab tafsir pertama yang dikodifikasikan, ditulis dengan metode tafsir Tahlili, dimana Imam Ṭabarī, menafsirkan mulai dari Q.S. al-Fātiḥah sampai Q.S. an-Nās, kemudian tidak hanya menafsirkan dari segi kebahasaannya saja seperti ilmu Nahwu dan lain sebagainya, Imam Ṭabarī, juga menjelaskan sebab turunnya sebuah ayat, dengan menyertakan riwayat-riwayat, kemudian tentunya membahas sebuah ayat, apabila ayat tersebut mengandung perbedaan *Qirā’āt*, dengan menyebutkan perbedaan-perbedaan para imam *Qirā’āt* dalam membaca ayat tersebut, dan memberikan pandangannya, tentang perbedaan-perbedaan tersebut, kemudian ia memilih mana bacaan yang lebih ia sukai.

Pengertian *Qirā’āt*

Secara bahasa *Qirā’āt* (القرءات) merupakan bentuk jamak dari kata *al-Qira’ah* (الْقِرَاءَة), yang mengikuti bentuk wazan *fi’ālah*, yang merupakan bentuk masdar dari kata *qara’a* (قرأ) *yaqra’u* (يقرأ) *qur’anan* (قرآنا) *wa Qirā’atan* (قرءاة) yang memiliki beberapa arti yakni menghimpun (الضم) dan mengumpulkan (الجمع),¹⁰ juga membaca (التلاوة) yakni membaca kata-kata yang tertulis.¹¹

⁹ Irham, “Implikasi Perbedaan *Qirā’āt* Terhadap Penafsiran Al-Qur’an.”, 54.

¹⁰ Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qirā’āt*, 20.

¹¹ Kamal, *Epistemologi Qirā’āt Al-Qur’an*, 18.

Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan definisi mereka masing-masing dalam hal ini. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān memberikan definisinya,

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره، وهي ثابتة بأسانيدها إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم.

“Secara istilah Qirā’āt adalah suatu mazhab tertentu dari beberapa mazhab tentang cara pengucapan al-Qur’an yang dianut seorang Imam dari beberapa Imam Qirā’āt yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw.”¹²

Dari definisi *Qirā’āt* secara istilah diatas, *Qirā’āt* adalah ilmu yang menyangkut tentang cara baca ayat-ayat al-Qur’an, dan setiap Imam serta para periwayatnya berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka terima dari guru-guru mereka. Yang kedua, *Qirā’āt* senantiasa berkaitan dengan periwayatan yang mana para Imam-imam *Qirā’āt* dan para perawinya mereka saling bertalaqqi langsung dengan guru mereka, misalnya, jika dikatakan *riwāyat Qālūn*, berarti ini adalah hasil *talaqqi* dan seleksi yang telah dilakukan oleh Qālūn, yang kemudian penamaannya dinisbahkan kepada beliau yang secara konsisten dalam hidupnya, membaca dengan bacaan yang telah dia seleksi dan hasil *talaqqi* dengan gurunya dan bukan merupakan hasil dan ciptaan ataupun rekayasa sendiri,¹³ berbeda dengan tafsir yang mana tugasnya menganalisis makna-makna di balik ayat-ayat al-Qur’an yang bisa menggunakan ijtihad mufasir, atau yang dikenal dengan istilah *bi ar-Ra’yi*. Yang ketiga, Ilmu *Qirā’āt* sangat terkait dengan *rasm muṣḥaf Usmānī*.¹⁴

Pengertian Tafsir

Tafsir menurut bahasa adalah menerangkan dan menyatakan,¹⁵ pendapat lain menyebutkan, secara bahasa, tafsir adalah; penjelasan, keterangan, dan

¹² Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mansyurat Al-‘Asr Al-Hadis, 1990), 170.

¹³ Anshori, *Ulumul Qur’an*, ed. M.Ulinnuha Khusnan (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 144.

¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan ‘Ulumul Qur’an*, ed. Qamaruddin, 1st ed. (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 29.

¹⁵ Ahmad Syurbasi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur’an Al Karim*, Terj. Drs. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 40.

menjelaskan sesuatu yang tidak jelas pengertiannya.¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan memberi penjelasan tentang sesuatu atau memberi pengertian terhadap sesuatu disebut tafsir. Ini berarti menjelaskan ayat-ayat di dalam al-Qur'an dengan memberikan pemahaman kata demi kata, ataupun susunan kalimat dalam al-Qur'an, disebut tafsir al-Qur'an. Pendapat lain mengatakan bahwa tafsir berasal dari kata (سفر) yang artinya membuka. Penggunaan kata ini terdapat dalam contoh berikut:

سَفَرَتِ الْمَرْءَةُ سُفُورًا

Wanita itu telah melepaskan cadar dari wajahnya.

Pelaku dari kalimat diatas adalah, *sāfirah*, yaitu seorang wanita yang melepaskan penutup wajahnya, dan dengan demikian wajahnya yang tersembunyi telah nampak dengan jelas.

Perbedaan Kaidah Uṣūl Riwāyat Qālūn dan Riwāyat Hafṣ

Perbedaan bacaan ini berdasarkan *ṭarīq asy-Syātibiyyah*, Imam asy-Syātibī sendiri, memiliki kitab yang bernama *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī* yang berisi tentang perbedaan bacaan al-Qur'an (*Qirā'āt*) di antara ketujuh Imam *Qirā'āt* yang populer, baik dari segi kaidah *uṣūl* maupun dari segi perbedaan *farsy al-Ḥurūf*

1. *Mīm Jama' dan Mad Munfaṣil*
2. *Mad Munfaṣil*
3. *Idgam Ṣagīr*
4. *Hā' al-Kināyah*
5. *Hamzatāni fī Kalimatīn* (dua *hamzah* dalam satu kalimat)
6. *Hamzatāni fī Kalimatāni* (dua *hamzah* dalam dua kalimat)
7. Bacaan Lafal التَّوْرَةِ
8. Bacaan Lafal هَا بِ dalam Q.S. at-Taubah ayat 109
9. *Yā' al-Idāfah* (يَاءُ الْإِضَافَةِ)

¹⁶ Drs. Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 36.

10. *Yā' az-Zā'idah* (يَاءُ الزَّائِدَةِ)

Biografi Imam at-Ṭabarī

Nama lengkap beliau Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khālīd bin Kaṣīr Abū Ja'fār at-Tabariyat-Tabarī. Beliau berasal dari Amol, lahir dan wafat di Baghdad. Lahir pada 224 H.¹⁷ Merupakan seorang Ulama yang paling dicari dibidangnya, beliau banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penakwilan dan pen-*tarjih*-an riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan luas, dalam bidang sejarah para tokoh dan berita umat terdahulu. Salah satu karya terkenal dan monumental beliau adalah kitab tafsirnya yang diberi judul, *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Yang menurut Imam as-Suyūṭī, “kitab tafsir karya Muhammad bin Jarīr at-Ṭabari adalah tafsir yang paling besar dan luas, di dalamnya ia mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas *i'rāb* dan *istinbāṭ*. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu.” Beliau wafat di Bagdad pada tahun 310 H.¹⁸

Qālūn

Sebelum mengenal lebih jauh tentang Qālūn, alangkah baiknya kita mengenal terlebih dahulu, guru beliau, sekaligus juga Imam *Qirā'āt* yang darinya Qālūn meriwayatkan bacaan al-Qur'an, yakni Imam Nāfi'. Nama lengkap beliau, Nāfi' bin 'Abd ar-Raḥmān bin Nu'aim, nama *kunyah* beliau Abā Ru'aim, beliau berasal dari Aṣṣiḥan, Iran dan wafat di Madinah tahun 169 H. Beliau merupakan rujukan para ahli al-Qur'an, dan merupakan Imam *Qirā'āt* bagi penduduk Madinah setelah generasi *tābi'in* dan mengajarkan al-Qur'an kepada murid-muridnya secara konsisten dalam waktu yang lama.¹⁹

¹⁷ Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis, 1990), 385.

¹⁸ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 386.

¹⁹ Syams ad-Dīn Abū al-Khair Ibn al-Jazarī, *Gāyah an-Nihāyah fī Ṭabaqat al-Qurrā'*, Jilid 2 (Maktabah Ibn Taimiyah, 1351 H), 330.

Ḥafṣ

Sebelum mengenal lebih jauh tentang Ḥafṣ, alangkah baiknya kita juga mengetahui sedikit tentang guru beliau, yang juga darinya Ḥafṣ me *riwāyat* kan bacaan al-Qur’annya, yakni Imam, ‘Āṣim. Nama lengkap beliau, ‘Āṣim bin Bahdalāh Abi an-Najūd Abū Bakar al-Asadī. Beliau juga dikenal dengan nama ‘Āṣim bin Abī an-Najūd al-Asadī al-Kūfī, atau biasa dikenal dengan nama Abū Bakar. Imam ‘Āṣim termasuk kedalam golongan *tābi‘īn*. Nama lengkap Ḥafṣ, Abū ‘Umar Ḥafṣ bin Abī Dāwud Sulaimān bin Mugīrah al-Asadī al-Gāḍarī, menurut pendapat yang lain, namanya adalah Ḥafṣ bin Sulaimān al-Gāḍarī, beliau terkenal sebagai perawi dari Imam ‘Āṣim,²⁰ beliau juga merupakan anak dari istri Imam ‘Āṣim (anak tiri).²¹ Khalaf bin Hisyām mengatakan, Ḥafṣ lahir tahun 90 H. az-Zahabī berpendapat bahwasannya Ḥafṣ merupakan orang yang *ḍabīṭ* dan *ṣiqah*, ia secara langsung ber *talaqqi* dengan Imam ‘Āṣim yang sanadnya sampai kepada ‘Ālī bin Abī Ṭālib

Perbedaan Qirā’āt (Farsy al-Ḥurūf) Riwāyat Qālūn dan Riwāyat Ḥafṣ dalam Q.S. Āli ‘Imrān dan Q.S. an-Nisā’

Perbedaan *Qirā’āt* (Farsy al-Ḥurūf) Riwāyat Qālūn dan Riwāyat Ḥafṣ
dalam Q.S. Āli ‘Imrān

<i>Riwāyat</i> Ḥafṣ	Ayat	<i>Riwāyat</i> Qālūn	Penjelasan <i>Riwāyat</i> Qālūn
التَّوْرَةِ	3	التَّوْرَةِ	Qālūn memiliki dua <i>wajh</i> bacaan: 1. Membaca dengan <i>fathah</i> seperti Ḥafṣ 2. Membaca dengan <i>taqlīl</i> ²²

²⁰ Aḥmad bin ‘Alī bin Aḥmad bin Khalaf al-Anṣariyy Ibn Bāzisy, *al-Iqnā’ fī al-Qirā’at as-Sab’* (Dār aṣ-Ṣaḥābah lī at-Turās, n.d.), 34.

²¹ Ibn al-Jazarī, *Gāyah An-Nihāyah Fī Ṭabaqat Al-Qurrā’*, 254.

²² *at-Taqlīl*: ialah membaca huruf yang berharakat *fathah* namun dalam pengucapannya, mulut tidak terbuka secara sempurna, atau seperti membaca antara *fathah* dan *imālah kubrā*.

يَرَوْنَهُمْ	13	تَرَوْنَهُمْ	Qālūn membaca kalimat ini dengan huruf <i>yā'</i> mengganti huruf <i>tā'</i>
مِئِيْ اِنَّكَ	35	مِئِيْ اِنَّكَ	Membaca <i>fathah</i> huruf <i>yā'</i>
وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا	37	وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا	Meringankan huruf <i>fā'</i> dan membaca zakariyya dengan huruf <i>hamzah</i>
زَكَرِيَّا	37	زَكَرِيَّا	Membaca zakariyya dengan huruf <i>hamzah ḍammah</i> dengan <i>mad muttaṣil</i> dengan empat <i>ḥarakat</i>
وَهُوَ	39	وَهُوَ	Men-sukun-kan huruf <i>hā'</i>
اَتَىٰ اَخْلُقُ	49	اِنِّيْ اَخْلُقُ	Men-kasrah-kan huruf <i>hamzah</i> dan mem <i>fathah</i> huruf <i>yā'</i>
طَيْرًا	49	طَائِرًا	Menambah <i>alīf</i> setelah huruf <i>ṭā'</i> dengan <i>mad</i> dan huruf <i>hamzah kasrah</i> dengan <i>mad muttaṣil</i> empat <i>ḥarakat</i>
بِيُوتِكُمْ	49	بِيُوتِكُمْ	Men-kasrah-kan huruf <i>bā'</i>
فَقِيْلُوْا لَهُمْ	57	فَقُوْلُوْا لَهُمْ	Mengganti huruf <i>nūn</i> dengan huruf <i>yā'</i>
يُودِيْهِ	75	يُودِيْهِ	Men-kasrah huruf <i>hā'</i> dan tanpa <i>ṣilah</i>
لِنَحْسِبُوْهُ	78	لِنَحْسِبُوْهُ	Men-kasrah huruf <i>sīn</i>
وَالنَّبِیُّوَّةَ	79	وَالنَّبِیُّوَّةَ	Huruf <i>hamzah</i> setelah <i>wāw</i> dengan <i>mad muttaṣil</i> empat <i>ḥarakat</i>
وَالنَّبِیُّوْنَ	84	وَالنَّبِیُّوْنَ	Qālūn membaca dengan huruf <i>hamzah</i> diantara 2 huruf <i>yā'</i> kemudian membaca <i>muttaṣil</i> dengan empat <i>ḥarakat</i>
حَجَّ	97	حَجَّ	Mem-fathah huruf <i>hā'</i>
يَضْرُكُمُ	120	يَضْرُكُمُ	Men-kasrah huruf <i>ḍād</i> dan men sukun huruf <i>rā'</i>

مُسَوِّمِينَ	125	مُسَوِّمِينَ	Mem- <i>fathah</i> huruf <i>wāw</i>
وَسَارِعُوا	133	سَارِعُوا	Menghapus huruf <i>wāw</i>
نُوتِهِ	145	نُوتِهِ	Men- <i>kasrah</i> huruf <i>hā'</i> tanpa memanjangkan
نَبِيٍّ	146	نَبِيٍّ	Membaca dengan huruf <i>hamzah</i> kemudian <i>mad muttaṣil</i>
قَاتِلَ	146	قَاتِلَ	Men- <i>ḍammah</i> huruf <i>qāf</i> tanpa <i>alīf</i> dan <i>kasrah</i> huruf <i>tā'</i>
مُتِّمٌ	157	مُتِّمٌ	Men- <i>kasrah</i> huruf <i>mīm</i> yang pertama
لِنَبِيٍّ	161	لِنَبِيٍّ	<i>Hamzah</i> diakhir kalimat dengan <i>mad muttaṣil</i> empat <i>ḥarakat</i>
يُغَلِّ	161	يُغَلِّ	Men- <i>ḍammah</i> huruf <i>yā'</i> dan mem- <i>fathah</i> huruf <i>gain</i>
يَحْزُنُكَ	176	يُحْزِنُكَ	Men <i>ḍammah</i> huruf <i>yā'</i> dan men- <i>kasrah</i> huruf <i>zai</i>

Perbedaan *Qirā'āt* (*Farsy al-Ḥurūf*) *Riwāyat* Qālūn dan *Riwāyat* Ḥafṣ dalam Q.S. an-Nisā'

<i>Riwāyat</i> Ḥafṣ	Ayat	<i>Riwāyat</i> Qālūn	Penjelasan <i>Riwāyat</i> Qālūn
تَسَاءَلُونَ	1	تَسَاءَلُونَ	Qālūn membacanya dengan men- <i>tasydīd</i> huruf <i>sīn</i> dengan <i>mad muttaṣil</i> empat <i>ḥarakat</i>
قِيَامٍ	5	قِيَمًا	Menghapus <i>alīf</i> setelah huruf <i>yā'</i>
وَاحِدَةً	11	وَاحِدَةً	Men- <i>ḍammah</i> huruf <i>tā'</i>
يُوصَى	12	يُوصَى	Men- <i>kasrah</i> huruf <i>ṣād</i>
يُدْخِلُ	13,14	نُدْخِلُ	Mengganti huruf <i>yā'</i> dengan huruf <i>nūn</i>
النُّبُوتِ	15	النُّبُوتِ	Men- <i>kasrah</i> huruf <i>bā'</i>
وَأَحَلَّ	24	وَأَحَلَّ	Mem- <i>fathah</i> huruf <i>hamzah</i> dan huruf <i>hā'</i>

تَجَارَةً	29	تَجَارَةً	Men- <i>ḍammah tanwīn</i>
مُدْخَلًا	31	مُدْخَلًا	Mem- <i>fatḥah</i> huruf <i>mīm</i>
عَقَدَتْ	33	عَاقَدَتْ	Menambah <i>alīf</i> setelah huruf 'ain
نُسَوَّى	42	نَسَوَّى	Mem- <i>fatḥah</i> huruf <i>tā'</i> dan men- <i>tasydīd</i> huruf <i>sīn</i>
فَتَبَيَّلَا انْظُرْ	49-50	فَتَبَيَّلُنْ انْظُرْ	Memberi <i>ḥarakat</i> huruf <i>sukūn</i> yang pertama (<i>tanwīn</i>) dengan <i>ḥarakat ḍammah</i> ketika <i>waṣal</i>
نِعِمَّا	58	نِعْمًا نِعْمًا	Qālūn membaca dengan dua <i>wajh</i> 1. Men <i>sukūn</i> huruf 'ain 2. <i>Ikhtilās</i> ²³ huruf 'ain yang ber <i>ḥarakat kasrah</i>
أَنْ اِقْتُلُوا	66	أَنْ اِقْتُلُوا	Memberi <i>ḥarakat</i> huruf <i>sukun</i> yang pertama (<i>tanwīn</i>) dengan <i>ḥarakat ḍammah</i> ketika <i>waṣal</i>
النَّبِيِّينَ	69	النَّبِيِّينَ	Qālūn membaca dengan huruf <i>hamzah</i> diantara 2 huruf <i>yā'</i> kemudian membaca <i>muttaṣil</i> dengan empat <i>ḥarakat</i>
أَمْ تَكُنْ	73	أَمْ يَكُنْ	Mengganti huruf <i>tā'</i> dengan huruf dengan huruf <i>yā'</i>
وَهُوَ	92,108, 124,125, 142,176	وَهُوَ	Men- <i>sukun</i> huruf <i>hā'</i>
السَّلَامِ	94	السَّلَامِ	Tanpa huruf <i>alif</i> setelah huruf <i>lām</i>
غَيْرُ	95	غَيْرَ	Mem- <i>fatḥah</i> huruf <i>rā'</i>
نُؤَلِّهِ	115	نُؤَلِّهِ	Men- <i>kasrah</i> huruf <i>hā'</i> , tanpa dipanjangkan

²³ *Ikhtilās* adalah membaca huruf 'ain yang berharakat *kasrah* dengan 2/3 nya

يُصَلِّحَا	128	يَصَالِحَا	Mem- <i>fathah</i> huruf <i>yā'</i> kemudian men- <i>tasydīd fathah</i> huruf <i>ṣād</i> serta menambah <i>alif</i> setelahnya
تَزَلْ	140	تُزَلْ	Men- <i>ḍammah</i> huruf <i>nūn</i> dan men- <i>kasrah</i> huruf <i>zai</i>
الدَّرِكِ	145	الدَّرِكِ	Memberi <i>ḥarakat fathah</i> pada huruf <i>rā'</i>
تَعْدُوا	154	تَعْدُوا	Qālūn membaca dengan dua <i>wajh</i> 1. Men- <i>sukun</i> huruf ' <i>ain</i> 2. <i>Ikhtilās</i> ²⁴ huruf ' <i>ain</i> yang ber- <i>ḥarakat kasrah</i>
الْأَنْبِيَاءِ	155	الْأَنْبِيَاءِ	Mengganti huruf <i>yā'</i> dengan huruf <i>hamzah</i> kemudian membaca <i>mad muttaṣil</i> empat <i>ḥarakat</i>
النَّبِيِّينَ	163	النَّبِيِّينَ	Qālūn membaca dengan huruf <i>hamzah</i> diantara 2 huruf <i>yā'</i> kemudian <i>muttaṣil</i> empat <i>ḥarakat</i>

Ringkasan perbedaan *Qirā'āt* yang berpengaruh terhadap penafsiran diantara *Riwayāt* Qālūn dari Imam Nāfi' dan *Riwayāt* Ḥafṣ dari Imam 'Aṣim pada Q.S. *Āli 'Imrān* dalam kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*.

Lafal/ Ayat	Perbedaan <i>Qirā'āt</i>		Implikasi
يَرَوْنَهُمْ (Q.S. Āli	Qālūn	Membacanya dengan <i>ḍamīr khitāb</i> yakni mengganti huruf <i>yā'</i> dengan huruf <i>tā'</i>	<i>Ḍamīr khitāb</i> yakni huruf <i>tā'</i> , kembali kepada kaum yahudi, yakni pemberitahuan kepada kaum Yahudi, bahwasannya mereka telah melihat jumlah pasukan orang kafir lebih banyak dua kali lipat dari pasukan Islam, akan tetapi Allah swt. dengan kekuasaan-Nya

²⁴ *Ikhtilās* adalah membaca huruf '*ain* yang berharakat *kasrah* dengan 2/3 nya

‘Imrān: 13)		(يَرَوْنَهُمْ)	memenangkan pasukan umat Islam yang sedikit itu
	Ḥafṣ	Membacanya dengan <i>ḍamīr gaib</i> yakni huruf <i>yā’</i> (يَرَوْنَهُمْ)	<i>Ḍamīr gaib</i> di sini yakni huruf <i>yā’</i> , kembali kepada kaum muslim yakni bermakna, pasukan muslim telah melihat jumlah pasukan orang kafir lebih banyak dari mereka, padahal jumlah orang kafir itu telah disedikitkan oleh Allah swt.
وَكَفَّلَهَا (Q.S. Ā ‘Imrān:3)	Qālūn	Membacanya dengan bentuk <i>fi’il lāzim</i> yakni dengan meringankan huruf <i>fā’</i> (وَكَفَّلَهَا)	<i>Fi’il lāzim</i> di sini yakni dengan meringankan huruf <i>fā’</i> , berarti pemeliharaan Maryam akan dilakukan oleh Zakariyya, yang disebutkan setelah lafal ayat ini, yakni pemeliharaan Maryam akan dilaksanakan oleh Zakariyya secara langsung, karena istrinya, masih merupakan kerabat keluarga Imrān dan dialah yang paling pantas atas pemeliharaan Maryam, dan itu semua atas kehendak Allah swt.
	Ḥafṣ	Membacanya dengan bentuk <i>fi’il muta‘addi</i> yakni dengan men- <i>tasydīd</i> (memberatkan) huruf <i>fā’</i> (وَكَفَّلَهَا)	Potongan ayat tersebut berbentuk <i>fi’il muta‘addi</i> , yang kalimat ini membutuhkan objek untuk menyempurnakan susunan kalimatnya, maka dalam kalimat ini memerlukan dua objek, dalam hal ini adalah Allah swt. dan Zakariyya. Sehingga bermakna Allah telah menyempurnakan penciptaan Maryam, maka kemudian Allah mewajibkan, menetapkan, dan mempermudah Zakariyya untuk mengasuh Maryam
	Qālūn	Membacanya dengan bentuk <i>fi’il</i>	Bacaan ini berasal dari kata, ‘ <i>alima-ya’lamu-‘ilman</i> , yang berarti mengetahui,

تَعْلَمُونَ (Q.S. Āli ‘Imrān: 79)		<i>lāzim</i> yakni dengan mem-<i>fathah</i> huruf ‘<i>ain</i> dan <i>lām</i>, tanpa disertai <i>tasydīd</i> pada huruf <i>lām</i> (تَعْلَمُونَ)	sehingga makna bacaan ini adalah “Dengan ilmu yang kalian miliki dan usaha kalian dalam mempelajarinya,” maksudnya, mereka yang memiliki ilmu tentang (al-Qur’an) dan telah mempelajarinya, mereka terbatas sampai di situ saja, karena mereka tidak mengerjakannya, mereka takut untuk membimbing dan mengajari orang lain, sebelum mereka benar-benar mengetahui
	Ḥafṣ	Membacanya dengan bentuk <i>fi’il muta’addī</i> yakni dengan mem <i>fathah</i> huruf ‘<i>ain</i> dan <i>kasrah</i> serta <i>tasydīd</i> pada huruf <i>lām</i> (تَعْلَمُونَ)	Bacaan ini berasal dari kata, ‘<i>allama-yu’allimu-ta’līman</i>, yang berarti sangat mengetahui , <i>tasydīd</i> di sini menunjukkan arti penegasan dan berulang-ulang. Sehingga bacaan ini bermakna, “Karena kalian telah mengajarkan al-Qur’an dan kalian pun tetap mempelajarinya,” dan mereka inilah yang menjadi pembimbing dalam urusan agama manusia, karena seorang pengajar (<i>mu’allim</i>) sudah tentu orang yang berilmu, sedangkan orang yang berilmu tidak semuanya menjadikan dirinya (<i>mu’allim</i>)
وَلَا يَأْمُرُكُمْ (Q.S. Āli ‘Imrān: 80)	Qālūn	Membacanya dengan <i>ḍammah</i> huruf <i>rā’</i>, sebagai sebuah permulaan (<i>Ibtidā’</i>) (يَأْمُرُكُمْ)	Bermakna, “Tidak mungkin Allah memerintahkan manusia untuk menjadikan para malaikat, para Nabi-Nya, sebagai sesuatu yang harus disembah, sedangkan mereka semua adalah ciptaan-Nya.”
	Ḥafṣ	Membacanya dengan <i>fathah</i> pada huruf <i>rā’</i>, sebagai kalimat yang meng-<i>aṭaf</i> pada kalimat	Bermakna, Allah mensucikan Nabi Muhammad, dari pertanyaan yahudi yang bertanya kepadanya, “apakah engkau ingin kami menjadikanmu sebagai Tuhan?” dan juga sebuah ketidakmungkinan bagi Nabi, untuk

		<i>summa yaqūla li an-Nās</i> (يَأْمُرُكُمْ)	memerintahkan kalian menjadi kafir, setelah dia menyuruh kalian untuk menjadi muslim
يَفْعَلُوا & يُكْفَرُوهُ (Q.S. Āl i 'Imrān: 115)	Qālūn	Membaca dengan <i>ḍamīr khitāb</i> yakni mengganti huruf <i>yā'</i> dengan huruf <i>tā'</i> (تُكْفَرُوهُ) (يَفْعَلُوا)	<i>Ḍamīr khitāb</i> pada ayat ini berkaitan dengan ayat (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ) yang menceritakan bahwasannya, kalian umat (Islam) adalah umat terbaik yang senantiasa mengingatkan kepada kebaikan, dan melarang kepada keburukan, serta berlomba-lomba menuju kebaikan, sehingga apa yang telah umat ini lakukan pasti akan dibalas oleh Allah swt. menunjukkan dalam skala besar yakni umat islam
	Hafṣ	Membaca dengan <i>ḍamīr gaib</i> yakni dengan huruf <i>yā'</i> (يُكْفَرُوهُ) (يَفْعَلُوا)	<i>Ḍamīr gaib</i> pada bacaan ini, kembali kepada orang-orang saleh, yang diceritakan pada ayat sebelumnya, yakni, kebaikan apapun yang mereka lakukan, akan dibalas oleh Allah swt. dan tidak ada yang dapat menghalanginya.
قَاتِل (Q.S. Āl i 'Imrān: 146)	Qālūn	Membaca dengan <i>wazan fu'ila, fi'il māḍī majhūl</i> yakni dengan men- <i>ḍammah</i> huruf <i>qāf</i> dan <i>kasrah</i> huruf <i>tā'</i> (قَاتِل)	Dikarenakan berbentuk <i>fi'il māḍī</i> , maka berarti telah terjadi, sehingga <i>qatila</i> berarti telah terbunuh, dalam hal ini menceritakan berapa banyak Nabi yang telah terbunuh dalam peperangan. Ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya ditujukan untuk mencela mereka yang lari dari perang Uhud, karena mendengar kabar Nabi Muhammad telah terbunuh. Allah ingin memberikan pelajaran bahwasannya, jangan menjadi lemah dan lesu dalam memperjuangkan agama, hanya karena pemimpin kalian (Nabi) wafat, jadilah seperti umat- umat

			terdahulu tetap kuat di jalan Allah, mereka tetap kuat bertempur melawan musuh-musuhnya dan tidak pernah menyerah
	Hafṣ	Membaca dengan <i>wazan fā‘ala</i> , yakni dengan mem <i>fatḥah</i> huruf <i>qāf</i> dengan <i>alīf</i> setelahnya dan <i>fatḥah</i> huruf <i>tā</i> (قَاتِل)	Makna <i>wazan fā‘ala</i> adalah yang paling umum adalah saling, dalam hal ini saling membunuh (berperang), maka, makna ayat ini adalah, Allah swt. memuji mereka orang bertakwa yang ikut berperang dengan Nabi Muhammad, karena mereka tidak menjadi lemah meskipun beberapa diantara mereka bahkan sebagian besar dari mereka telah terbunuh serta yang lainnya dipenuhi luka dan mereka tidak menjadi lemah dan tidak pula menyerah kepada musuh
يَغْلُ (Q.S.Āl i ‘Imrān: 161)	Qālūn	Membaca dengan bentuk kalimat pasif <i>fi‘il majhūl</i> yakni dengan men- <i>ḍammah</i> huruf <i>yā</i> ’ dan <i>fatḥah</i> huruf <i>gain</i> (يُغْلُ)	<i>fi‘il majhūl</i> (يُغْلُ) bermakna telah dikhianati, menurut mereka yang membaca dengan kalimat ini, Nabi dikhianati oleh para sahabatnya, dan kalimat sahabatnya, tidak disebutkan, sehingga yang tersisa hanya kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya. Sehingga makna ayat tadi adalah, “Tidaklah pantas apabila seorang Nabi dikhianati”
	Hafṣ	Membaca dengan bentuk kalimat aktif <i>fi‘il ma‘lūm</i> yakni dengan mem- <i>fatḥah gain</i> (يُغْلُ)	Dibaca dengan <i>fi‘il ma‘lūm</i> sehingga bermakna khianat, dan dalam hal ini, Nabi Muhammad yang dituduh telah melakukan khianat, karena bersifat tidak adil dalam urusan harta rampasan perang. Kemudian Allah swt. mensucikan Nabi Muhammad, dengan berfirman “Bukanlah khianat itu sifat para Nabi”.

Ringkasan perbedaan *Qirā'āt* yang berpengaruh terhadap penafsiran diantara *Riwāyat* Qālūn dari Imam Nāfi' dan *Riwāyat* Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim pada Q.S. *an-Nisā'* dalam kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*.

Lafal/ Ayat	Perbedaan <i>Qirā'āt</i>		Implikasi
مُدْخَلًا (Q.S. an- Nisā': 31)	Qālūn	Membaca dengan bentuk <i>isim makān</i> (tempat) dari <i>wazan fa'ala-yaf 'ulu</i> yakni mem- <i>fathah</i> huruf <i>mīm</i> (مُدْخَلًا)	Kebiasaan orang Arab adalah mem- <i>fathah</i> huruf <i>mīm</i> untuk menunjukkan sebuah tempat, maka ayat ini bermakna “Mereka memasuki surga itu dalam keadaan mulia”
	Ḥafṣ	Membaca dengan bentuk <i>maṣdar</i> dari <i>wazan af'ala-yuf'ilu</i> yakni men- <i>ḍammah</i> huruf <i>mīm</i> (مُدْخَلًا)	<i>Wazan af'ala-yuf'ilu</i> dimaknai dengan kata yang berawalan me- dan berakhiran -kan, dalam hal ini kata ini merupakan <i>maṣdar</i> dari <i>wazan</i> tersebut, maka bermakna “memasukkan”, dapat dipahami dalam ayat ini adalah “dan Kami akan memasukkanmu (kedalam surga) dengan cara yang baik (mulia)”
عَاقَدَت (Q.S. an- Nisā': 33)	Qālūn	Membaca dengan <i>wazan fā'ala</i> , yakni dengan mem- <i>fathah</i> huruf 'ain dan menambahkan <i>alīf</i> setelahnya (عَاقَدَت)	<i>Wazan fā'ala</i> bermakna “saling,” yang ditunjukkan oleh <i>alīf</i> setelah 'ain dalam hal ini tentang dua pihak yang melakukan perjanjian, karena jika tidak menetapkan <i>alīf</i> setelah huruf 'ain, kata <i>al-Aimān</i> tidak cukup untuk menggambarkan dua pihak yang saling bersumpah
	Ḥafṣ	Membaca dengan <i>wazan fa'ala</i> , yakni tidak menambah <i>alīf</i>	Memaknai, kata <i>al-Aimān</i> setelah kata 'aqadat, sudah bermakna <i>aimān al-Farīqain</i> yakni sumpah kedua belah pihak, jadi tidak lagi memerlukan <i>ḍamīr</i> sifat,

		setelah huruf ‘ <i>ain</i> (عَفَّتْ)	untuk menjelaskan kedua belah pihak melaksanakan akad perjanjian
تُسَوَّى (Q.S. an- Nisā: 42)	Qālūn	Membaca dengan bentuk kalimat aktif <i>fi‘il ma‘lūm</i> yakni dengan mem- <i>fathah</i> huruf <i>tā’</i> dan <i>tasydīd</i> huruf <i>sīn</i> (تُسَوَّى)	Dibaca dengan <i>fi ‘il ma‘lūm</i> dalam hal ini, bumi yang dijadikan sebagai pelaku, yakni mereka berangan-angan “Bumilah yang terbelah kemudian mereka tenggelam didalamnya” agar mereka sama rata dengannya, dan dapat bersembunyi di dalamnya
	Ḥafṣ	Membaca dengan bentuk kalimat pasif <i>fi‘il majhūl</i> yakni dengan men- <i>dammah</i> huruf <i>tā’</i> dan <i>fathah</i> huruf <i>sīn</i> (تُسَوَّى)	Dibaca dengan <i>fi ‘il majhūl</i> yakni, tidak disebutkan pelakunya, sehingga bermakna, “ketika Allah menyamaratakan mereka dengan bumi,” kalaulah Allah menyamaratakan mereka dengan tanah, maka jadilah mereka seperti tanah, dan tempat kembali mereka juga tanah
السَّلَام (Q.S. an- Nisā’: 94)	Qālūn	Membaca tanpa <i>alīf</i> setelah huruf <i>lām</i> (السَّلَام)	Bermakna, pasrah atau berserah diri, artinya, apabila seseorang telah benar-benar menyerahkan diri dan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka tidak pantas untuk berkata kepadanya, kamu bukan orang mukmin, sedangkan dia telah benar-benar menyatakan sebuah kebenaran
	Ḥafṣ	Membaca dengan <i>alīf</i> setelah huruf <i>lām</i> (السَّلَام)	Bermakna penghormatan, artinya ketika seseorang hendak menuju peperangan, kemudian bertemu dengan orang yang memberikan penghormatan kepadanya, maka janganlah orang tersebut dibunuh, karena bisa jadi dengan ucapan salam tersebut, dia benar-benar telah tunduk dan patuh kepada islam
يُصَلِّحَا	Qālūn	Membaca	Berasal dari kata (التَّصْلَاحُ) dari <i>wazan tafā‘ala</i> , yang bermakna saling, lafal

(Q.S. an-Nisā':1 28)		dengan bentuk <i>fi'il muta'addī</i> yakni <i>fathah yā'</i> , <i>tasydīd ṣād</i> dengan <i>alīf</i> setelahnya dan <i>fathah lām</i> (يَصْلَحَا)	(التَّصَالُح) ini lebih sering digunakan oleh orang Arab dari pada kata (الإصلاح) untuk menunjuk, perdamaian antara dua kaum yang bertikai, sehingga “Bermakna, sepasang suami istri, benar-benar memperbaiki hubungan, yakni melakukan perjanjian, perdamaian yang sebenar-benarnya, dengan media apapun dan dengan kesepakatan apapun, dan seorang istri tersebut harus menerima kesepakatan yang telah diajukan”
	Ḥafṣ	Membaca dengan bentuk <i>fi'il muta'addī</i> yakni <i>ḍammah</i> huruf <i>yā'</i> , <i>sukūn ṣād</i> dan <i>kasrah lām</i> (يُصْلِحَا)	Berasal dari kata (الإصلاح) yang merupakan <i>maṣdar</i> dari kata <i>aṣlaḥa-yuṣliḥu</i> yang berarti perbaikan, mengikuti <i>wazan af'ala – yuf'ilu</i> yang memiliki makna berawalan -me dan berakhiran -kan dalam hal ini bermakna “memperbaiki” yang merupakan bentuk antonim dari kata (الفساد) yang bermakna kerusakan, sehingga bermakna “sepasang suami istri berusaha memperbaiki hubungan,” yakni suami istri, berusaha untuk memperbaiki hubungan rumah tangga yang hampir rusak, tanpa mengajukan kesepakatan apapun untuk perdamaian keduanya”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perbedaan *Qirā'āt riwāyat* Qālūn dari Imām Nāfi' dan *riwāyat* Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim dalam Q.S. Āli 'imrān dan Q.S. an-Nisā', ditemukan 40 bentuk perbedaan *Qirā'āt* dalam kaidah *farsy al-Ḥurūf* yang ada pada 58 ayat dalam Q.S. Āli 'Imrān. Kemudian dalam Q.S. an-Nisā' terdapat 27 bentuk perbedaan *Qirā'āt* dalam kaidah *farsy al-Ḥurūf* pada 34 ayat.

Setelah dikaji lebih lanjut dalam pembahasan pada Bab IV di atas, maka, penulis tidak menemukan satu pun ayat yang memiliki perbedaan *Qirā'āt* di dalamnya yang berimplikasi terhadap penetapan sebuah hukum, antara *riwāyat* Qālūn dari Imam Nāfi' dan *riwāyat* Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim dalam Q.S. Āli 'Imrān dan Q.S. an-Nisā' pada kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, melainkan perbedaan di antara dua riwayat tersebut hanya berimplikasi terhadap penafsiran. Dalam Q.S. Āli 'Imrān terdapat 7 perbedaan yang berimplikasi terhadap penafsiran, sedangkan dalam Q.S. an-Nisā, hanya 5 ayat yang memiliki perbedaan *Qirā'āt* antara *riwāyat* Qālūn dan *riwāyat* Ḥafṣ yang berimplikasi terhadap penafsiran dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*.

Daftar Pustaka

- Abdulwaly, Cece. *Sejarah Ilmu Qira'at*. Edited by Sriyanti. 2nd ed. Sukabumi: Haura Utama, 2022.
- . *Sejarah Ilmu Qirā'āt*. Edited by Sriyatni. 2nd ed. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis, 1990.
- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Edited by M.Ulinnuha Khusnan. Jakarta: Rajawali pers, 2016.
- Fathoni, Ahmad. *Tuntunan Praktis Qira'at Nafi' Riwayat Qālūn*. Jakarta: Institut Ilmu AlQur'an (IIQ) Jakarta Press, 2019.
- Ibn al-Jazarī, Syams ad-Dīn Abū al-Khair. *Gāyah An-Nihāyah Fī Ṭabaqat Al-Qurrā'*. Maktabah Ibn Taimiyah, n.d.
- Ibn Bāzisy, Aḥmad bin 'Alī bin Aḥmad bin Khalaf al-Anṣariyy. *Al-Iqnā' Fī Al-Qirā'at as-Sab'*. Dār as-Ṣaḥābah lī at-Turāṡ, n.d.
- Irham, Muhammad. "Implikasi Perbedaan Qira'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2020, 55–61.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Masyhur, Drs. Kahar. *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka

Cipta, 1992.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Edited by Qamaruddin. 1st ed. Jakarta: Qāf Media Kreativa, 2019.

———. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Edited by Qamaruddin. 1st ed. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.

Salim, Muhammad Haninurrahman Muhsin. “Pengaruh Perbedaan Qira’at Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Jender Dalam Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Syurbasi, Ahmad. *Qishshatul Tafsir Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an Al Karim*. Edited by Terj. Drs. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.